



## **Struktur dan Fungsi Bahasa Mantra Dalam Masyarakat Jawa**

**Doni Dwi Hartanto**

Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya, Universitas Negeri  
Yogyakarta

Corresponding Author: [donidwihartanto@uny.ac.id](mailto:donidwihartanto@uny.ac.id)

**DOI 10.15294/sutasoma.v11i1.67666**

Accepted: 04<sup>th</sup>, April 2023 Approved: 22<sup>th</sup>, June 2023 Published: 30<sup>th</sup>, June 2023

### **Abstrak**

Mantra merupakan pilihan kata yang khas, yang mana maknanya baru dapat diketahui melalui pembacaan kultural secara mendalam berdasarkan kebudayaan di mana mantra tersebut hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi bahasa mantra dalam masyarakat Jawa. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ialah mantra-mantra Jawa yang dikumpulkan dengan cara *purposive sampling*. Data dianalisis dengan analisis semantik. Validitas data yang digunakan ialah validitas semantik dengan teknik analisis semantik. Hasil penelitian terhadap mantra Jawa adalah sebagai berikut: 1) struktur mantra terdiri dari judul, pembuka, sugesti, tujuan, dan penutup mantra; 2) fungsi mantra berdasarkan tujuan pengguna secara umum terbagi menjadi fungsi individu dan fungsi sosial. Aspek-aspek kultural yang melingkupi mantra, mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang diyakini mempunyai kekuatan magis oleh masyarakatnya. Pada kultur budaya Jawa, mantra memiliki posisi yang khusus pada sistem religi maupun kepercayaan masyarakat. Masyarakat juga meyakini bahwa setiap mantra yang dilafalkan memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan isi mantra yang dilafalkan oleh penuturnya.

**Kata kunci:** fungsi; Jawa; mantra; struktur

### **Abstract**

*Mantra is a distinctive choice of words, the meaning of which can only be known through in-depth cultural reading based on the culture in which the mantra lives. This study aims to describe the structure and function of the mantra language in Javanese society. The research method uses a qualitative descriptive approach. Sources of research data are Javanese mantras collected by purposive sampling. Data were analyzed by semantic analysis. The validity of the data used is semantic validity with semantic analysis techniques. The results of research on Javanese mantras are as follows: 1) the structure of the spell consists of a title, opening, suggestion, purpose, and conclusion of the spell; 2) the function of the mantra based on the user's purpose is generally divided into individual functions and social functions. The cultural aspects surrounding the spell have certain functions which are believed to have magical powers by the people. In Javanese culture, mantras have a special position in the religious system and public beliefs. The community also believes that each mantra recited has a different function according to the contents of the mantra recited by the speaker.*

**Keywords:** function; Javanese; mantra; structure

© 2023 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada awalnya mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai suatu konsep ketuhanan. Animisme merupakan kepercayaan terhadap kekuatan roh sedangkan dinamisme merupakan kegiatan pemujaan roh atau makhluk halus pada suatu tempat (Afandi, 2018, p.2; Wahyu, 2022, p.98). Setelah adanya kontak budaya berupa akulturasi dan asimilasi kebudayaan dengan bangsa lain, masyarakat di Indonesia dalam perkembangannya mulai mengenal sistem religi yang pada saat ini disebut dengan agama. Kebiasaan religius masyarakat memperjelas dan mengungkapkan kepercayaan religi yang merupakan perwujudan dari usaha masyarakat untuk berkomunikasi dengan Tuhan yang diyakini telah menciptakan kehidupan.

Dalam kultur kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, mengenal ungkapan-ungkapan yang dipercaya sebagai warisan atau berasal dari leluhur yang disebut mantra. Masyarakat Jawa juga mengenal mantra dengan sebutan *rapalan*. Mantra dianggap sebagai salah satu jenis sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi masyarakatnya. Sebagai sastra lisan, mantra merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut. Karena itu perlu diusahakan penggalian, inventarisasi, dan dokumentasi yang cermat (Suwatno, 2004, p.321). Istilah mantra diyakini pertama kali diambil dari bahasa Sansekerta. Sebagai sebuah bahasa yang merupakan ucapan yang suci mantra digunakan dalam pemujaan. Istilah mantra sendiri bermakna “bentuk pikiran”. Seseorang yang mampu memahami

makna yang terkandung di dalam mantra dapat merealisasikan apa yang digambarkan di dalam mantra itu (Titib, 2009, p.437). Sejalan dengan pernyataan tersebut, secara spesifik, mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau rangkaian kata-kata yang dianggap mampu menciptakan perubahan (misalnya perubahan spiritual) (Feuerstein, 2003). Perubahan yang dimaksud mengindikasikan bahwa mantra dipercayai memiliki kekuatan tertentu saat diucapkan dan dapat merealisasikan apa yang diinginkan pembaca mantra.

Masyarakat secara tradisional mempercayai bahwa mantra digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, dengan kata lain, mantra dipercayai memiliki sifat yang sakral. Hal ini yang menimbulkan pandangan di dalam masyarakat bahwa mantra hanya berhak diucapkan oleh pawang untuk tujuan ritual atau magis, sehingga dengan suasana magis itulah kemudian muncul kekuatan magis dari mantra tersebut (Suwatno, 2004, p.320). Pernyataan tersebut bermakna bahwa mantra merupakan kata-kata yang sakral yang digunakan dalam ritual khusus tertentu dan tidak sembarang orang boleh dan bisa menggunakan mantra tersebut. Dalam hal ini mantra merupakan kunci yang sangat vital dalam aktivitas ritual dari semua kepercayaan dan digunakan dalam aktivitas magis (Titib, 2009, p.437).

Menurut pandangan agama Hindu, mantra dikaitkan penggunaannya dalam upacara keagamaan untuk memuja Tuhan. Bahkan, dalam konsep Hindu tidak ada upacara yang lengkap tanpa mantra karena mantra dianggap sebagai wahyu Tuhan yang

dilafalkan dengan menggunakan bahasa Sanskerta (Suwatno, 2004, p.321). Hal tersebut menjadi implementasi dari pengertian mantra yang mana dianggap sebagai rumus-rumus religius atau magis, pujian atau doa terhadap para dewa (Zoetmulder, 1983 dalam Suwatno, 2004, p.321). Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan mantra kemudian tidak hanya untuk sesuatu yang berhubungan spiritual kepada Tuhan, akan tetapi juga digunakan untuk melakukan komunikasi dengan makhluk-makhluk gaib bagi yang mempercayainya. Hal tersebut bersumber dari kepercayaan masyarakat bahwa mantra merupakan kalimat-kalimat yang dapat menghasilkan meta-energi jika diucapkan oleh seseorang (Mansur, 2010). Sebuah poin penting dari budaya tentang kepercayaan masyarakat diberbagai daerah di Indonesia yang mempercayai bahwa mantra memiliki kekuatan yang magis.

Latar belakang penggunaan mantra sangat dipengaruhi oleh kultur budaya masyarakat yang memakainya. Salah satu kultur budaya kental dengan penggunaan mantra ialah masyarakat Hindu. Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat dalam agama Hindu, mantra diyakini sebagai wahyu yang diterima oleh manusia pilihan. Pada perkembangannya, dalam masyarakat Jawa, mantra dipercaya mempunyai fungsi-fungsi tertentu, termasuk fungsi kultural yang ada dalam bahasa yang digunakan dalam mantra tersebut. Tak salah, mantra selalu hadir dalam melakukan semua kegiatan yang dirasa penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa mantra, dipercaya memiliki fungsi khusus sesuai

dengan tujuan serta isi kalimat mantra yang dilafalkan. Bahasa mantra yang digunakan diantaranya memiliki fungsi sebagai pelindung diri, untuk pengobatan, pekerjaan, atau mantra yang berhubungan dengan adat istiadat masyarakat pemakainya.

Penelitian tentang mantra sudah cukup banyak dilakukan, salah satunya ialah penelitian berjudul *Kajian Deskriptif Wacana Mantra* (Aswinarko, 2013). Penelitian yang mengkaji mantra secara deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan nilai-nilai estetika dalam wacana mantra. Penelitian lainnya berjudul *Kepercayaan kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten* (Humaeni, 2014). Hasil dari penelitian tersebut ialah pemaknaan dan pemanfaatan masyarakat Banten terhadap mantra yang masih digunakan dalam masyarakat yang sebagian besar memeluk agama Islam. Kedua penelitian tersebut mengkaji mengenai mantra akan tetapi lebih kepada estetika bahasanya serta pada aspek pemaknaan dan pemanfaatan mantra. Penelitian ini akan berfokus pada struktur dan fungsi bahasa mantra, khususnya pada masyarakat Jawa. Perbedaan dari penelitian terdahulu ialah tidak menggali secara mendalam mengenai struktur yang ada dalam mantra serta fungsi penggunaannya. Fungsi penggunaan dimaksudkan pada siapa yang menggunakan dan untuk apa mantra digunakan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, serta akurat melalui kata-

kata dan atau kalimat yang diuraikan berdasarkan kenyataan yang ditemukan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah mantra-mantra Jawa yang dikumpulkan dari beberapa sumber. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, yaitu dengan mencari sumber-sumber tulisan yang memuat penggunaan mantra-mantra yang ada di dalam masyarakat Jawa. Penentuan data dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu dengan memilih data sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Proses analisis data dilakukan dengan cara analisis kualitatif dengan pendekatan semantik, yaitu dengan memaknai kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam mantra-mantra yang digunakan sebagai data, sesuai dengan konteks dan kultur budaya masyarakat dimana mantra tersebut dirapalkan. Proses analisis dilakukan dengan tahapan penelitian kualitatif, yaitu dengan pengumpulan data, kondensasi data, kategorisasi, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan kondensasi atau pepadatan data agar data yang diperoleh lebih terfokus sesuai dengan tujuan penelitian. Kategorisasi dilakukan dengan pengelompokan data yang memiliki kesamaan, dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terkait dengan beberapa mantra-mantra Jawa sebagai data penelitian, dapat ditemukan struktur dan fungsi mantra Jawa. Mantra Jawa pada umumnya

memiliki struktur yang hampir sama pada setiap mantra meskipun tidak seluruh mantra memiliki struktur lengkap. Mantra yang lengkap setidaknya memiliki unsur-unsur seperti *judul, pembuka, sugesti, tujuan, serta bagian penutup*. Selanjutnya, adanya tujuan-tujuan dari pengguna mantra, mantra secara umum terbagi menjadi dua, yaitu dalam fungsi pribadi atau individu dan fungsi sosial. Berikut merupakan pembahasan secara lengkap mengenai struktur dan fungsi bahasa mantra dalam masyarakat Jawa.

### Struktur Bahasa Mantra

Mantra merupakan bentuk puisi atau gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan akan dunia ghaib (Kosasih, 2012). Mantra disusun menggunakan aksara-aksara tertentu, diatur dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk bunyi dan huruf-huruf itu merupakan lambang dari bunyi mantra tersebut (Titib, 2009, p.439). Gaya bahasa suatu mantra pada umumnya juga memiliki pengaruh dalam menciptakan nuansa ghaib. Dilihat dari bahasa-bahasa yang digunakan oleh kebanyakan mantra yang ada, mantra merupakan salah satu dari bentuk puisi lama, hal tersebut yang kemudian mendasari beberapa pendapat yang mengatakan bahwa mantra termasuk dalam kelompok sastra lisan. Hal ini dapat dibenarkan, bahwasanya penyebaran bahasa mantra memang secara lisan.

Sebagai sebuah sastra lisan, yang berbentuk puisi lama, bahasa-bahasa yang digunakan dalam mantra memiliki unsur-unsur yang membentuk struktur dari mantra tersebut.

Berkeanaan dengan hal tersebut, mantra yang merupakan salah satu bentuk wacana, pasti juga memiliki unsur-unsur pembentuk wacana. Unsur pembentuk wacana yang utama ialah internal dan eksternal. Struktur merupakan suatu konstruksi konkret yang bagian-bagiannya sanggup mengubah dimensi dan kualitasnya dan tidak ada bagian dari keseluruhan yang dapat dihilangkan tanpa merusak keutuhan (Spet dalam Soedjijono & Hanafi, 1987). Struktur, dapat pula diartikan sebagai bentuk keseluruhan yang kompleks (Siswantoro, 2011). Struktur mantra dapat diamati secara visual (inilah yang dimaksud sebagai unsur internal), sedangkan isi dari mantra tersebut merupakan makna keseluruhan yang terkandung di dalam mantra (unsur eksternal). Berikut uraian struktur mantra berdasarkan contoh salah satu mantra yang digunakan di dalam masyarakat Hindu Jawa, yaitu mantra sewaktu *menanam ari-ari bayi* (Departemen Agama RI, 2009, pp.27-28).

*Om Pukulun Bathari Pertiwi minangka ibuning jagad,  
 bayu sabda idhep minangka uriping jagad,  
 uripana sarwa tumuwuh, hulun cumadhong nugraha,  
 hamendhem ari-arinipun si jabang bayi .....  
 mugi dhirgayusa, hanutukaken tuwuhipun tumekeng anak, putu, buyut,  
 Om Sidhirastu namo Ciwaya.*

Berdasarkan pada contoh mantra tersebut, maka dapat dianalisis struktur atau bagian-bagian pembentuk mantra. Pertama, *judul mantra*. Berdasarkan contoh tersebut, judul/nama mantranya ialah *mantra menanam ari-ari*. Bagi sebuah mantra, judul merupakan unsur pokok, karena dengan melihat dari judul/nama mantranya akan mempermudah

dalam membedakan mantra yang satu dengan mantra yang lainnya. Judul juga bisa menjadi pembeda yang jelas antara tujuan dan fungsi dari mantra yang bersangkutan. Misalkan mantra tolak bala, pasti digunakan untuk menolak sesuatu yang bersifat jahat, mantra *pengasih* pasti digunakan untuk memikat hati seseorang.

Kedua, *bagian pembuka mantra*, yaitu bagian awal yang selalu dilafalkan dalam setiap mantra yang dilafalkan. Unsur pembuka mantra ada yang menggunakan kata atau kalimat yang berasal dari bahasa Arab, Sansekerta, atau bahasa Jawa Kuna. Unsur pembuka ini, pada umumnya untuk menyatakan kekuasaan Tuhan atau kekuatan gaib yang dipercayai si pembaca mantra. Pada masyarakat Jawa, unsur pembuka dalam mantra yang terpengaruh kebudayaan Hindu, pada umumnya akan dimulai dengan mengucap kata “*om*” atau “*aum*”, sedangkan yang terpengaruh ajaran Islam, pada umumnya dimulai dengan mengucapkan “*Bismillahir rahmanir rahim*”. Pada *mantra menanam ari-ari* tersebut, dapat diketahui bahwa mantra dipengaruhi ajaran Hindu, dimana bagian pembuka menggunakan kata *Om*, terlebih lagi ditambah dengan istilah *Pukulun Bathari Pertiwi*, dimana kepercayaan Hindu memang mengagungkan para dewa dan dewi.

Ketiga, *sugesti mantra*, yaitu unsur yang memuat metafora tertentu dimana diyakini memiliki kekuatan khusus pada mantra yang dilafalkan atau yang dianggap membantu membangkitkan kekuatan magis atau gaib mantra tersebut (Maknuna et al., 2013). untuk menghasilkan pengaruh atau membangkitkan

kekuatannya, mantra harus disuarakan dengan lafal yang tepat (Titib, 2009, p.439). Pengaruh dari unsur sugesti inilah yang membuat masyarakat meyakini bahwa mantra memiliki kekuatan khusus. Pada contoh *mantra menanam ari-ari* tersebut, unsur sugesti terletak pada kalimat ... *bayu sabda idhep minangka uriping jagad, uripana sarwa tumuwuh, hulun cumadhong nugraha ...*. Pada masyarakat Hindu, *bayu, sabda*, dan *idhep* disebut dengan *Tri Pramana* atau tiga bekal kemampuan untuk kehidupan manusia yang dianugerahkan oleh Tuhan (Sudarsana, 2002). Pada mantra disebutkan bahwa *bayu, sabda*, dan *idhep* sebagai sumber kehidupan di dunia. Bagian inilah sugesti yang dipercayai bahwa ketiganya menjadi sari kehidupan dan anugerah diharapkan ialah agar ketiganya selalu tumbuh dan berkembang.

Keempat, *tujuan mantra*, yaitu sesuatu yang akan atau ingin dicapai oleh seseorang dalam melafalkan mantra. Unsur tujuan pada mantra merupakan suatu permohonan atau keinginan yang menjadi harapan saat melafalkan mantra tersebut. Unsur tujuan menjadi salah satu pembeda antara mantra yang satu dengan mantra yang lainnya. Pada *mantra menanam ari-ari* tersebut, tujuan mantra disebutkan dalam kalimat ... *mugi dhirgayusa, hanutukaken tuwuhipun tumekeng anak, putu, buyut*. Tujuan yang dimaksud jelas, yaitu semoga jabang bayi yang ari-arinya ditanam akan selalu selamat, berumur panjang (*dhirgayusa*) sampai anak, cucu, dan cicitnya kelak.

Kelima, *penutup mantra*, sebagaimana adanya unsur pembuka, unsur penutup juga berkaitan dengan kepercayaan yang diyakini

oleh si pembaca mantra. Secara sederhana unsur penutup ini sama dengan unsur pembuka, jika membuka mantra dengan bahasa Arab, maka akan ditutup dengan bahasa Arab pula. Pada *mantra menanam ari-ari* tersebut, mantra diakhiri dengan ungkapan *Om Sidhirastu namo Ciwaya*. Ungkapan yang selaras dengan unsur pembukanya, yaitu dengan istilah agama Hindu.

Pada umumnya, tidak semua mantra memiliki struktur pembentuk yang lengkap. Unsur yang selalu ada ialah bagian judul, sugesti, dan tujuan mantra saja. Beberapa mantra bahkan tidak ada unsur pembuka atau unsur penutupnya. Banyak juga mantra ditemukan tanpa adanya pengaruh dari agama Hindu maupun Islam, sehingga tidak disebutkan kalimat pembuka yang menggunakan bahasa Sansekerta maupun bahasa Arab. Ada juga mantra yang menggabungkan dua pengaruh ajaran, yaitu Hindu dan Islam sebagai hasil dari akulturasi budaya. Contohnya mantra yang mendapatkan pengaruh akulturasi tersebut ialah pada bagian *janturan* dalam pewayangan Jawa, sebagaimana berikut.

*Hooong ... Ilaheng. Hong ilaheng awighnam astu purnama sidhem. Awighnam astu silat mring Hyang Jagat karana, siran tandha kawisesaning bisana, sana ... sinawung langen wilapa estu maksih lestantun lampahing buda.* (Habirandha, n.d.)

Pada bagian pembuka *janturan* tersebut, juga sering dimaknai sebagai mantra. Bahkan oleh beberapa dalang, bagian mantra *janturan* ini menjadi salah satu bagian terpenting dalam pementasan wayang. Mantra dalam pembuka *janturan* tersebut terpengaruh

oleh dua ajaran, yaitu Hindu dan Islam. Kata *hooong* pada dasarnya merupakan asonansi pengucapan dari kata *Om (Aum)*, yang merupakan aksara suci dari agama Hindu yang berdaya magis luar biasa sebagai simbol Tuhan (Manuaba, 2019, p.11; Paramita, 2020, 1716). Selanjutnya, pada bagian *Ilaheng* merupakan pengaruh dari bahasa Arab yang merujuk pada kata *Illahi*. Ini menjadi salah satu contoh bentuk mantra hasil dari akulturasi budaya pada jaman dahulu. Kedua sapaan tersebut merupakan aspek religiusitas yang muncul sebagai sebuah kecenderungan rohani yang berkaitan dengan alam (Nurhayati et al., 2021, p.141).

Pada saat penyebaran agama Islam dengan menggunakan piranti wayang, para pendakwah tidak menghilangkan unsur budaya yang sudah ada, tetapi mengakulturasikannya, sehingga memunculkan hasil seperti pada mantra *janturan* tersebut.

#### ***Fungsi Bahasa Mantra***

Pada dasarnya, mantra digunakan untuk mengembangkan kekuatan supranatural pada diri manusia (Titib, 2009, p.464). Fungsi mantra dalam masyarakat Jawa secara kultural bermacam-macam. Sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari melafalkan mantra, masyarakat Jawa meyakini setiap mantra mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Fungsi tersebut didasarkan pada masyarakat sebagai pelaku kultur budaya. Berdasarkan sasaran dari kepentingan mantra yang dirapal, fungsi dari mantra dikelompokkan menjadi dua yaitu yang dirapalkan untuk kepentingan pribadi atau

ditujukan kepada diri sendiri (individu) dan yang ditujukan kepada orang lain/masyarakat (sosial). Mantra yang bersifat individu digunakan hanya demi kepentingan orang yang merapal mantra, seperti mantra perlindungan diri, *pengasih*, kekebalan dan lain sebagainya. Mantra yang bersifat sosial dirapalkan untuk kepentingan masyarakat atau orang banyak, biasanya mantra ini digunakan untuk pengobatan, meminta hujan, keselamatan (dalam upacara-upacara tertentu, seperti *tingkeban/mitoni*, syukuran, upacara adat) dan lain sebagainya. Secara lebih detail, fungsi rapalan mantra tersebut diuraikan pada bagian berikut.

#### ***Fungsi Individu***

Mantra yang dirapalkan demi kepentingan diri sendiri atau yang fungsinya bersifat individu, secara kultural masih banyak digunakan oleh para pelaku. Dalam masyarakat pun masih banyak pula yang mempraktikkannya demi kepentingan pribadi. Pada dasarnya, fungsi mantra yang bersifat individu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu mantra yang bertujuan baik, dan juga mantra yang bertujuan tidak baik. Mantra-mantra yang digunakan untuk kepentingan diri sendiri diantaranya mantra untuk pengasih, penglaris, perlindungan diri, dan lain sebagainya. Berikut salah satu contoh mantra yang digunakan untuk kepentingan pribadi (Noerdadyo, 1994).

*Mantra Lungjangga*  
*Ingsun amatak ajiku si Lungjangga,*  
*mangling-manglung anoleh kekasihku,*  
*daktepungake pucuking wuluku puhun,*  
*daktepungake maniking mripatku,*  
*telenging rasaku, kumpul luluhing rasa,*  
*rohe rohku,*

*nyawane nyawaku,  
sukmane sukmanu  
badane badanku,  
karepe karepku,  
rasane rasaku,  
teka welas teka asih si jabang bayi ..... andulu  
badan saliraku*

Mantra *Lungjangga* tersebut secara konteks isi teks termasuk ke dalam mantra *pengasih*. Mantra ini berfungsi sebagai pemikat kepada orang yang dituju dengan mantra ini (dengan menyebut nama orang tersebut dalam mantra). Mantra ini dipercaya akan membuat orang yang disebutkan namanya akan terikat kepada yang merapal mantra. Kata-kata yang digunakan dalam mantra *Lungjangga* ini mengandung sebuah perumpamaan yang mana menimbulkan sugesti bagi si perapal. Pada bagian ...*telenging rasaku, kumpul luluhing rasa, rohe rohku, nyawane nyawaku, sukmane sukmanu, badane badanku, karepe karepku, rasane rasaku...* diuraikan tentang bersatunya antara roh jiwa dari perapal mantra dan orang yang dituju mantra tersebut. Bagian tersebut menjadi unsur sugesti yang sangat kuat bagi perapal mantra untuk mengenai targetnya. Pada bagian selanjutnya ... *teka welas teka asih si jabang bayi .... andulu badan saliraku* terlihat bahwa sebuah keyakinan bahwa akan datang rasa kasih sayang dari si korban (nama yang disebutkan) sehingga mau *melihat* (mencintai) pada orang yang merapal mantranya. Contoh lain dari mantra yang digunakan untuk kepentingan individu adalah sebagai berikut (Noerdadyo, 1994).

#### *Mantra Panulak Durjana*

*Niyatingsun arep turu,  
kasurku segara,  
kemulku mega,*

*bantalku baya putih,  
ngisorku macan putih,  
kiwa tengenku malaekat satus patang puluh,  
samangsa ana wong gawe piala, ingsun gugahen*

Mantra ini digunakan demi kepentingan individu si perapal mantra. Mantra Panulak Durjana, secara isi teks dapat dimaknai sebagai penolak bala, atau perlindungan diri bagi si pembacanya. Pada isi mantra, unsur sugesti yang dibangun oleh si pembaca sangatlah kuat, tampak pada kalimat *niyat ingsun arep turu, kasurku segara, kemulku mega, bantalku baya putih, ngisorku macan putih, kiwa tengenku malaekat satus patang puluh*. Pembaca mantra membangun sugesti bahwa ia akan merasa aman dan terlindung dari segala mara bahaya yang mengancam saat ia tidur, hal itu tampak pada gambaran bahwa ia dijaga oleh 140 malaikat yang berada di samping kanan dan kirinya. Lebih daripada itu, ia juga menggambarkan bahwa kasurnya adalah lautan, ia diselimuti dengan awan, berbantal buaya putih dan di bawahnya dijaga macan putih. Pembaca percaya bahwa ketika ada bahaya yang mengancam dirinya saat tidur, para penjaganya akan membangunkan dirinya. Hal tersebut tampak pada bagian *samangsa ana wong gawe piala, ingsun gugahen*. Contoh lain dari mantra yang digunakan demi tujuan atau kepentingan individu adalah *mantra pengasih* yang ada di dalam naskah *Ajian Jawa* (Muhazetty, 2017, pp.10-11).

#### *Mantra Pengasih*

*Bismillahir rohmanir rohim  
Basuki-basuka sawernane,  
durdulah jejaka kinasihan, kelulutan,  
pepe among panjang tuwa langgeng sangking  
kersane Allah*



Mantra tersebut termasuk ke dalam jenis mantra yang digunakan untuk memikat seseorang. Dari kalimat pembukanya, dapat dipastikan bahwa mantra ini mendapatkan pengaruh dari bahasa Arab yang ditunjukkan pada bagian *Bismillahir rohmanir rohim*. Unsur sugesti tampak pada bagian *basuka-basuki sawernane*. Tujuan dari mantra ini tampak pada bagian ... *jejaka kinasihan, kelulutan, pepe among panjang tuwa ....* Terlihat bahwa dengan merapal mantra ini, pembaca ingin disukai oleh orang banyak (tergantung tujuan membacanya). Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan dari rapalan mantra dapat digunakan kepada anak-anak, orang tua, atasan, teman, dan orang lain sesuai dengan maksud dan niat dari pembacanya. Hal menarik yang perlu dicatat ialah, meskipun menggunakan mantra untuk mempengaruhi orang lain, di dalam mantra ini semua hasilnya dipasrahkan kepada Tuhan. Hal tersebut tampak pada bagian akhir mantra yang berbunyi ... *langgeng sangking kersane Allah*. Pembaca berserah diri bahwa semua hal yang terjadi karena *kersa* dari *Gusti Allah* (Tuhan).

#### **Fungsi Sosial**

Mantra yang dirapalkan demi kepentingan atau kebaikan orang lain atau orang banyak dengan tujuan sosial, secara kultural sangat banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pada kenyataannya, mantra ini dirapal demi kebaikan orang lain. Mantra ini sering digunakan dalam upacara-upacara adat atau ritual-ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa (Departemen Agama RI, 2009). Mantra-mantra yang digunakan dengan tujuan sosial, umumnya merupakan

mantra yang bertujuan baik. Mantra ini lebih bersifat terbuka atau diketahui oleh banyak orang, tidak seperti mantra yang digunakan untuk kepentingan individu.

*Mantra Menanam Ari-Ari*  
*Om Pukulun Bathari Pertiwi minangka ibuning jagad*  
*bayu sabda idhep minangka uriping jagad*  
*uripana sarwa tumuwuh, hulun cumandhong nugraha*  
*hamendhem ari-arinipun si jabang bayi.....*  
*mugi dhirgayusa, hanutukaken tuwuhipun tumekeng anak, putu, buyut*

Mantra tersebut tergolong pada mantra yang bertujuan untuk meminta keselamatan untuk anak yang ari-arnya akan ditanam. Mantra ini biasanya akan diucapkan oleh orang tua bayi saat menanam ari-ari. Harapannya bayi yang ari-ari ditanam akan selamat dan sehat. Dari kata-kata yang dirapalkan, terlihat bahwa orang tua (masyarakat pelaku) mempercayai bahwa semua berasal dari tanah, serta mempercayai bahwa *bayu, sabda*, dan *idhep* merupakan unsur yang begitu penting dalam kehidupan manusia, hal ini tampak pada bagian ... *bayu sabda idhep minangka uriping jagad ....*

Masyarakat Jawa juga mempercayai bahwa ibu dari segala ibu (Ibu Bumi) adalah *Dewi Pertiwi (Phrtwi)* (Titib, 2009, p.166), sehingga masyarakat memuja Sang Dewi dengan harapan ari-ari yang ditanam di tanah akan memberikan dampak yang baik kepada si bayi. Masyarakat juga mempercayai bahwa apabila keluarga tersebut pindah rumah, maka tanah yang dipakai untuk mengubur ari-ari tersebut hendaknya dibawa sedikit ke rumah yang baru apabila anak (bayi) masih kecil ketika keluarga tersebut pindah rumah.

Kebiasaan itu pun sampai sekarang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat Jawa, karena diyakini apabila tidak dilakukan maka si bayi akan sakit-sakitan (Departemen Agama RI, 2009). Contoh mantra lain yang umum digunakan untuk mendoakan keselamatan orang lain adalah sebagai berikut.

*Mantra Memohon Kesehatan untuk Ibu yang baru melahirkan*  
*Om Pukulun Bathara Shri, Laksmi Ratih Dewa Dewi*  
*Manusanira hangaturaken pangabekti*  
*Manawi wonten kirang wonten luputipun*  
*Mugi ipun geng rena pangapura*  
*Apanakedhik ingaturaken*  
*Mugi agung pahalnipun tedha*  
*Manusanira wus hanglairaken jabang bayi*  
*Hanedha balekna bagas waras kadi wingi*  
*Aksamana dosane lan tambahana rejeki*  
*Mwah luputa sakwening lara raga wighna*

Mantra tersebut tergolong kepada mantra yang bertujuan untuk memohon kesehatan bagi seorang ibu yang baru melahirkan bayi. Harapan yang disampaikan melalui mantra yaitu semoga sang ibu segera kembali sehat seperti sedia kala, hal itu tampak pada bagian ... *manusanira wus hanglairaken jabang bayi, hanedha balekna bagas waras kadi wingi ....* Harapan yang diminta tidak hanya sang ibu segera sehat seperti sedia kala, akan tetapi juga memohon supaya sang ibu diampuni dosa-dosanya, ditambah rejekinya, serta dihindarkan dari segala penyakit, seperti yang tampak pada kalimat ... *aksamana dosane lan tambahana rejeki, mwah luputa sakwening lara raga wighna ....* Pengucapan atau perapalan mantra yang bertujuan untuk kepentingan orang lain, seperti mantra memohon kesehatan untuk ibu yang baru melahirkan tersebut, biasanya tidak hanya diucapkan oleh satu

orang saja, akan tetapi oleh orang banyak yang biasanya dilakukan saat ada upacara atau selamatan yang dilakukan oleh keluarga yang berkepentingan.

*Mantra Durgateluh*  
*Allahuma durgateluh bolak-balik kasumpet,*  
*mara ngetan pepet,*  
*ngidul sumpet,*  
*ngulon rapet,*  
*ngalor dhempet,*  
*karsaning Allah ana tengah dheleg-dheleg*  
*ngedheprek bingung kamitenggengen*  
 (Noerdadyo, 1994)

Mantra Durgateluh tersebut, dipengaruhi oleh bahasa Arab yang tampak pada bagian pembukanya. Mantra Durgateluh dibaca dengan tujuan untuk mengalahkan hal-hal yang buruk, dalam konteks ini kemungkinan adalah ilmu teluh, seperti pada nama mantranya (*Durgateluh*). Durga dalam mitologi Hindu disimbolkan sebagai perwujudan dari Dewi Parwati yang sedang marah. Pemujaan kepada Dewi Durga umumnya bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan kemenangan (Titib, 2009, p.333). Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka nama mantra Durgateluh dapat dimaknai yaitu mantra untuk mengalahkan teluh. Diharapkan dengan membaca mantra ini, ilmu teluh yang mengganggu seseorang menjadi tidak berdaya dan tidak mujarab. Hal tersebut diuraikan dalam bagian ... *durgateluh bolak-balik kasumpet, mara ngetan pepet, ngidul sumpet, ngulon rapet, ngalor dhempet ....* pada mantra tersebut, diibaratkan ilmu teluh tidak dapat pergi kemana-mana karena setiap penjuru mata angin telah tertutup. Diharapkan oleh pembaca mantra teluh menjadi kebingungan dan berada ditempat saja atas ijin

dari Tuhan. Hal yang tampak pada bagian ... *karsaning Allah ana tengah dheleg-dheleg ngedheprek, bingung kamitenggengen*. Pembaca mantra berserah kepada Tuhan, agar jangan sampai teluh tersebut bekerja sesuai keinginan si pengirim teluh. Isi dan tujuan dari mantra *Durgateluh* ini kurang lebih sama dengan isi dan tujuan dari pembacaan mantra *Kulhu Durgabalik* berikut.

*Mantra Kulhu Durgabalik*

*Sato mara, sato mati,  
Jalma mara, jalma mati,  
Setan mara, setan mati,  
Buna mara, buna mati  
Sedya ala mati kersaning Allah, lailahailallah  
Mohamad rasullallah*  
(Noerdadyo, 1994)

Mantra *Durgabalik* tersebut juga merupakan mantra untuk menolak hal-hal buruk. Pada bagian mantra tersebut, tampak bahwa si pembaca mantra mempunyai sugesti bahwa setiap hal buruk yang datang akan sirna/mati. Hal tersebut tampak pada bagian *sato mara, sato mati; jalma mara, jalma mati; setan mara, setan mati; buna mara, buna mati*. Pada uraian tersebut, dalam bentuk apapun godaan akan kalah dan mati, baik dalam bentuk *sato* (hewan), *jalma* (manusia), *setan* (setan), maupun *buna*. Segala bentuk pertolongan yang ada untuk mengalahkan semua godaan tersebut karena kekuatan Allah semata. Hal yang ditunjukkan dalam bagian *sedya ala mati kersaning Allah*. Artinya, semua hal yang buruk akan mati/sirna karena kehendak dari Allah. Pada masyarakat Jawa, mantra tidak hanya berupa rapalan yang dibaca, bahkan ada juga yang berbentuk kidung dan dilagukan. Seperti

yang tampak pada *Kidung Mantrawedha* dalam *Pupuh Dhandhanggula Serat Wedhatama* berikut.

*Kidung Mantrawedha*

*Ana kidung rumeksa ing wengi  
teguh ayu luput ing lelara,  
luputa bilahi kabeh,  
jim setan datan purun,  
paneluhan datana wani,  
miwah panggawe ala,  
gunaning wong luput,  
geni atemahan tirta,  
maling adoh tan ana ngarah mring mami,  
guna duduk pan sirna*

*Sakehing lara pan samya bali,  
sakeh ama pan samya miruda,  
welas asih pandulune,  
sakehing braja luput,  
kadya kapuk tibaning wesi,  
sakehing wisa tawa,  
sato galak tutut,  
kayu aeng lemah sangar,  
songing landhak guwane wong lemah miring,  
myang pakiponing merak.*

Makna dari bait pertama dari mantra yang berbentuk kidung tersebut yaitu, adanya kidung (mantra) yang menjaga pada malam hari, senantiasa kokoh dan sentosa sehingga terhindar dari segala penyakit, tidak akan ada gangguan dalam bentuk apapun, termasuk jin dan setan yang tidak akan berani mengganggu. Tidak pula dukun (*panggawe ala*) yang berniat jahat. Segala guna-guna dari orang jahat tidak akan mempan, api akan menjadi air, pencuri yang jauh tidak akan berani mendekat, serta semua guna-guna akan sirna. Bait kedua kidung *Mantrawedha* tersebut bermakna bahwa semua penyakit akan kembali, hama-hama pun juga akan pergi semua, (karena) belas kasihan melihatnya. Segala jenis senjata tidak akan mempan, ibarat seperti kapas yang mengenai besi. Semua bisa menjadi tawar, binatang buas menjadi jinak. Kayu yang ajaib, tanah (tempat)

yang menimbulkan celaka, relung tanah tempat lancak, gua orang dan tanah yang miring, serta tempat mandi burung merang, semua tidak ada yang dapat memberikan mara bahaya. Mantra ini digunakan dalam peristiwa kelahiran bayi, pada acara *jagong bayen*, yang bertujuan untuk menolak semua jenis gangguan yang dibaca setiap malam (Hadiatmadja & Endah, 2010, p.77). Mantra lain yang berbentuk kidung adalah mantra yang termuat dalam *Pupuh Pangkur* dalam *Serat Wulangreh* berikut.

***Kidung Singgah-singgah***  
*Singgah-singgah kala singgah,*  
*pan suminggah kala durga sumingkir,*  
*sing ajatha sing awulu,*  
*sing suku sing asirah,*  
*sing atenggak klawan kala sing abuntut,*  
*padha sira sumingkira,*  
*muliha asal sireki*

Mantra dalam kidung *kala singgah* tersebut, bermakna bahwa semua hal-hal yang buruk akan pergi, semua hal penyebab keburukan diharapkan akan menyingkir dari orang dan lingkungan dimana mantra dikidungkan. Semuanya akan kembali pada asalnya. Mantra ini digunakan oleh seorang calon ibu yang sedang hamil, tujuannya adalah untuk menjauhkan janin dari segala mara bahaya (Hadiatmaja & Endah, 2011:77). Mantra yang digunakan oleh setiap masyarakat atau bahkan oleh setiap orang pasti akan berbeda-beda, akan tetapi tujuan yang ingin dicapai pada umumnya sama. Oleh karenanya, tidak ada patokan yang khusus pada mantra-mantra, apalagi jika sudah berada pada daerah yang berbeda. Masyarakat sebagai pelaku, akan menggunakan mantra sesuai dengan

kultur budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Akhirnya, baik dan buruknya mantra bergantung kepada karakter orang yang menggunakan mantra tersebut.

## SIMPULAN

Penggunaan mantra sampai saat ini masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, salah satunya ialah masyarakat Jawa. Hampir semua aspek kehidupan masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari penggunaan mantra. Pada perkembangannya, mantra banyak mengalami akulturasi dan asimilasi dari segi bahasanya. Mantra masih digunakan oleh masyarakat karena diyakini jika mantra tersebut memiliki kekuatan magis yang kuat. Kekuatan magis yang terkandung di dalam mantra tersebut seringkali masih disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab demi mendapatkan keuntungan pribadi.

Bahasa mantra memiliki struktur yang khas, tidak semua mantra memiliki kandungan struktur yang sama. Setiap mantra memiliki struktur yang berbeda, akan tetapi struktur pembentuk yang selalu ditemukan dalam mantra ialah nama (judul) mantra, sugesti, dan tujuan dari mantra yang dirapalkan. Ciri khas struktur mantra juga dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianut oleh si pembuat mantra atau penggunanya. Bahasa-bahasa yang digunakan di dalam mantra sudah mendapatkan pengaruh dari bahasa-bahasa lainnya akibat dari proses akulturasi budaya di Jawa. Pengaruh bahasa yang umum ditemukan dalam penggunaan mantra ialah bahasa Arab dan bahasa Sansekerta. Fungsi dari mantra yang

digunakan sangatlah beragam, tergantung dari siapa yang merapal, atau untuk apa mantra tersebut digunakan. Pada akhirnya, baik dan tidaknya penggunaan mantra akan kembali kepada perapal mantra tersebut. Meskipun pada setiap aspek kehidupan, masyarakat masih banyak yang memegang teguh fungsi kultural mantra tersebut, perlu diingat jika semua kembali lagi bahwasanya penggunaan mantra baiknya digunakan sebagai alat atau perantara untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

#### REFERENSI

- Afandi, A. (2018). Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok-NTB. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.31764/HISTORIS.V1I1.202>
- Aswinarko. (2013). Kajian Deskriptif Wacana Mantra. *Deiksis*, 5(2), 119–128. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v5i02.465>
- Departemen Agama RI. (2009). *Pedoman Pelaksanaan Manusa Yadnya di Jawa*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama.
- Feuerstein, G. (2003). *The Deeper Dimension of Yoga*. Shambala Publications.
- Habirandha. (n.d.). *Buku Materi Pembelajaran Siswa Pamulangan Dhalang Habirandha Tingkat Pemula: Lampahan Aji Narantaka*. Pamulangan Dhalang Habirandha Kraton Ngayogyakarta.
- Hadiatmadja, S., & Endah, K. (2010). *Filsafat Jawa*. Kanwa Publisher.
- Humaeni, A. (2014). Kepercayaan kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten. *El-HARAKAH*, 16(1), 51. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2769>
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Maknuna, L. L., Mustamar, S., & Ningsih, S. (2013). Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan di Situbondo: Kajian Struktur, Formula, dan Fungsi. *Publika Budaya*, 1(1). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/333>
- Mansur, M. (2010). *Dahsyatnya Berobat dengan Al-Fatihah*. Araska.
- Manuaba, I. G. S. Y. (2019). Aksara Bali dalam Upacara Dwijati Di Gruya Agung Bangkasa, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU*, 22(2), 9–22. <https://doi.org/10.25078/PKJ.V22I2.1684>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Muhazetty, B. (2017). *Mantra dalam Budaya Jawa (Sebuah Teks Ajian Jawa dan Kajian Pragmatik)*. Universitas Diponegoro.
- Noerdadyo, S. W. S. (1994). *Primbon Ajimantrawara, Yogabrata, Rajah Yogamantra*. Soemojodijoyo Maha-Dewa.
- Nurhayati, E., Mulyana, M., Mulyani, S., Hardiyanto, H., & Hartanto, D. D. (2021). Dinamika Budaya Pewayangan Ke Arah Dunia Realita dalam Wayang Pesisiran. *Diksi*, 29(2), 137–148. <https://doi.org/10.21831/DIKSI.V29I2.39762>
- Paramita, E. P. (2020). Simbolisasi Benang Tri Data Sebagai Komunikasi Kultural Umat Hindu Berdasar Telaah Teori Komunikasi. *Widya Sandhi*, 9(2), 1705–1718. <https://ejournal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/100>
- Siswantoro. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Soedjijono, & Hanafi, I. (1987). *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarsana, I. G. (2002). *Parisada Hindu Dharma Indonesia*. <https://phdi.or.id/artikel.php?id=kita-hidup-bukan-untuk-kehidupan-ini>
- Suwatno, E. (2004). Bentuk dan Isi Mantra. *Humaniora*, 16(3), 320–331.
- Titib, I. M. (2009). *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Paramita.
- Wahyu, R. (2022). Konsep Ketuhanan Animisme Dan Dinamisme: Animism, Dynamism. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 97–102. <https://doi.org/10.58705/JPM.V1I2.60>